

### **BAB III**

#### **PEENDAPAT ZAIM SAIDI TENTANG**

##### ***DINAR DAN DIRHAM***

#### **A. Biografi dan Karya Zaim Saidi**

##### **1. Biografi Zaim Saidi**

**Zaim saidi**, lahir di Parakan 21 November 1962. Ia dikenal sebagai Bapak *Dinar Dirham* Indonesia Karena aktivitasnya yang gencar mensosialisasikan *Dinar* dan *Dirham* di Indonesia. Zaim Saidi merupakan penulis buku dan peneliti yang cukup produktif.

Jenjang pendidikan beliau awali mulai dari SD di Jakarta, tepatnya di SDN Juraganan Petang, Senayan. Kemudian SMP di SMP Al Iman Parakan, dilanjutkan ke SMAN I Temanggung dan dilanjutkan ke IPB jurusan Teknologi Pangan dan Gizi.

Selama sekolah beliau aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII) sampai SMA, sedangkan selama kuliah di IPB beliau aktif di organisasi intra kampus, di Badan Kerohanian Islam (BKI), di Masjid Al AGhifari, IPB.

Alumni SMAN 1 Temanggung ini mengawali aktivitas paska kuliah dengan menjadi aktifis lembaga non pemerintah, setelah lulus beliau tidak pernah menyandang gelar profesi tertentu. Zaim mulai bergelut dengan isu-isu kekonsumenan yang sangat bersifat teknis. Seperti soal pewarna makanan yang berbahaya bagi kesehatan, soal lingkungan hidup dan sebagainya.

Alumni jurusan Teknologi Pangan dan Gizi IPB 1986 ini aktif di berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM), antara lain yayasan lembaga konsumen Indonesia (YLKI), Lembaga Ekolabel Indonesia dan wahan lingkungan hidup (Walhi), sejak tahun 1987. Namun, pengalaman empirik beliau selama berkecimpung di LSM justru mengantarkannya pada satu kesimpulan bahwa kerja-kerjanya tidak akan banyak memberikan perubahan. Lalu beliau melihat ada persoalan yang lebih mendasar dari pada membela dan melindungi untuk memperoleh hak-haknya serta terpenuhi kebutuhan serta kepentingannya. Persoalan itu adalah kebijakan publik, *Public Policy*. Dari situ kepedulian beliau bergeser ke ranah advokasi, yakni mengkritisi bagaimana pemerintah melayani warganya, terutama yang bersentuhan dengan persoalan hukum, HAM, dan lingkungan.

Pada tahun 1991, ia memperoleh *Public Interest Fellowship* dari *Multinational Monitor* (Washington DC). Pada tahun 1996, Zaim menerima *Merdeka Fellowship* dari pemerintah Australia dalam rangka 50 tahun kemerdekaan RI. Beasiswa ini ia manfaatkan untuk studi banding tentang perlindungan konsumen dan menempuh studi S-2, *Public Affairs* di *Department of Government and Public Administration, University of Sydney, Australia* 1997. Tesisnya berjudul *The Politics of Economics Reform in the New Order: 1986-1996*.

Pada tahun 1996-1997, Zaim menjalani jeda kuliah, pada masa jeda itu beliau gunakan untuk mempelajari ekonomi politik internasional. Ini menjadi *beyond* dengan urusan *public policy*. Wawasan beliau merambah

sampai ke persoalan politik dan ideologi, soal ekonomi. Pada Saat itu beliau mulai bersentuhan dengan Islam. Awalnya sebagai aktifis LSM, kemusliman Zaim relatif liberal, pro demokrasi.

Awal mula perkenalan Zaim Saidi pada sistem mata uang *Dinar Dirham* terjadi tanpa sengaja sejak akhir tahun 1998. Ketika itu penerbit Mizan memintanya untk menuliskan kata pengantar untuk buku yang akan di terbitkannya, jerat utang IMF, buah karya Abdur Razak Lubis dkk, dari PAID (*People Against Interest-Debt*), Malaysia.

Selain pendidikan formal, Zaim juga pernah menempuh pendidikan non-formal di Dallas College, Cape Town, Afrika Selatan, Belajar muamalat dibawah bimibngan langsung Prof. Haji Umar Ibrahim Vadillo, juga Syekh Dr. Abdal Qadir as-Sufi pada tahun 2006-2007. Dalam pertemuan dengan gurunya Syekh Abdal Qadir As-Sufi beliau mendapat perspektif baru tentang Islam. Beliau mengajak kepada telaah yang lebih *basic* pada sistem Islam dalam menanggulangi persoalan-persoalan sosial, politik dan ekonomi. Menurut Syekh Abdal Qadir as-Sufi, ada yang hilang dari Islam dalam kehidupan masyarakat muslim saat ini yakni muamalat, yang termasuk di dalamnya persoalan politik. Dari berbagai kajian, akhirnya ditemukan fakta bahwa sistem politik dunia merupakan salah satu instrumen dari sistem *riba*.

Selain sebagai aktifis dan penulis buku, ayah dari lima orang anak hasil perkawinannya dengan Dini Damayanti juga menulis kolom di berbagai media massa nasional. Zaim Saidi pernah mengasuh dua acara *talk*

*show* di televisi, kamar 619, bertemakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di televise pendidikan indonesia (TPI yang kini menjadi MNC TV), Juni-Oktober 2000, dan gerbang agribisnis di Televise Republik Indonesia (TVRI) sejak Februari 2002. Pada tahun 1997, bersama beberapa koleganya mendirikan *Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC). Dalam 10 tahun terakhir, lembaga ini secara aktif melakukan kegiatan riset, studi kasus, pelatihan dan advokasi untuk mempromosikan kedermawanan sosial di Indonesia. Beliau juga pernah bekerja pada *Development Alternative Inc* (DAI), sebuah perusahaan konsultan AS, pada 1999-2002.

Pada tahun 2000, Zaim Saidi mendirikan dan memimpin Wakala Adina, yang sejak Februari 2008 berubah menjadi Wakala Induk Nusantara (WIN)<sup>1</sup>, sebagai pusat distribusi *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) yang beroperasi di Indonesia. Selama 2008-Februari 2010, Zaim saidi menjabat direktur Tabung Wakaf Indonesia (TWI) dompet Dhuafa.

Zaim juga pernah menjabat sebagai direktur eksekutif organisasi Lembaga Konsumen Jakarta (LKJ) pada 2001, sebuah lembaga konsumen yang bersifat nirlaba dan berbasis konstituen yang memberikan pelayanan dalam bentuk advokasi, riset, pendidikan konsumen, fasilitasi dan pelatihan dengan wilayah kerja di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2009, Zaim saidi mencanangkan Festival Hari Pasaran (FHP) *Dinar Dirham* nusantara sebagai gerakan pengembalian pasar-pasar

---

<sup>1</sup> [www.wakalanusantara.com](http://www.wakalanusantara.com)

rakyat dimana *Dinar* dan *Dirham* berlaku sebagai alat tukar. Bersamaan dengan itu ia menginisiasi pembentukan Jaringan Wirausahawan dan Pengguna *Dinar* dan *Dirham* Nusantara (JAWARA).

Pada tahun 2010, ia mencanangkan Gerakan Nasional Infak dan Sedekah Se-*Dirham* untuk Ketahanan Bangsa (GARNISSUN Bangsa). Garnissun Bangsa merupakan gerakan amal kebajikan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat berupa infak dan sedekah. Lembaga ini memobilisasi infak dan sedekah dalam bentuk koin-koin *Dirham* perak yang dapat diserahkan langsung kepada fakir miskin, masjid dan mushola di lingkungan terdekat, rumah-rumah yatim piatu, panti jompo, pondok pesantren, maupun lembaga-lembaga infak dan sedekah, serta derma dan sosial yang dipercaya.<sup>2</sup>

Beliau pernah mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Indonesia jurusan Maksi (Magister Akuntansi) dan Magister Manajemen, serta Universitas Tanjungpura, Pontianak untuk mata kuliah Lingkungan Bisnis.<sup>3</sup>

Saat ini beliau tidak mengajar di Perguruan Tinggi, tapi mengisi ceramah-ceramah pengajian, dan sejenisnya. Kesibukan beliau hanya ada di dua tempat, yaitu Wakala Induk Nusantara (WIN) dan Baitul Mal Nusantara (BMN). Sedangkan di PIRAC sudah tidak aktif lagi dan hanya sebagai Pemibna saja.

---

<sup>2</sup> Zaim saidi, *Euforia Emas*, Loc.Cit.hlm.267-168

<sup>3</sup> Email zaim saidi, *zaims62@yahoo.com*, diterima pada tanggal 27 April 2012

## 2. Karya-karya Zaim Saidi

Zaim Saidi tergolong aktifis yang produktif menulis, beberapa karyanya antara lain: *Secangkir Kopi Max Havelaar: LSM dan Kebangkitan Masyarakat* yang di tulis pengantarnya oleh M. Dawam Rahardjo dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia 1995.

Keaktifan beliau dalam berbagai LSM menghantarkannya menulis buku tersebut. Menurut Zaim, Bersamaan dengan waktu yang bergulir, LSM terus bertambah jumlahnya. Tetapi, sebagian dari LSM tersebut tidak dilandasi visi yang jelas. Umumnya mereka aktif dengan dasar *common sense* dan banyak yang menampilkan kesan sebagai barang impor karena pengaruh sumber dananya. "Sebagian dari LSM ini menunjukkan ironinya sendiri. Di satu sisi ingin membangun keswadayaan dan otonomi masyarakat, di sisi lain ia menggantungkan keberadaannya pada uang dari orang lain" kata Zaim.<sup>4</sup>

Buku kedua yang di buat Zaim Saidi adalah berjudul *Konglomerat Samson Delilah: Menyingkap Kejahatan Perusahaan* yang di terbitkan oleh Mizan pada tahun 1996, Aktivasnya sejak 1987 di Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) sangat membantu Zaim Saidi dalam mengungkapkan fenomena kejahatan perusahaan (*corporate crime*) yang banyak terjadi di kancah pasar negeri ini. Upaya perusahaan yang lebih

---

<sup>4</sup> Zaim Saidi, *Secangkir Kopi Max Havelaar: LSM dan Kebangkitan Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1995, hlm.9

mengedepankan profit kadangkala banyak dilakukan dengan menghalalkan segala cara yang tentu saja berdampak negatif pada konsumen.

Tercatat berbagai persoalan yang terkait banyak kebutuhan menjadi sorotan dalam buku ini. Mulai dari kebutuhan makanan, obat dan kesehatan, kejahatan lingkungan sebagai dampak pencemaran industri yang tidak pro lingkungan, pelecehan norma agama, hingga ketimpangan kebijaksanaan perusahaan.

Pada tahun 1997, Zaim menulis buku yang berjudul *Soeharto Menjaring Matahari*. Buku yang semula merupakan tesis S-2-nya di bidang *Public Affair*, University Sidney, dan kemudian dikembangkan menjadi buku yang kaya akan data baru dan aktual. Ini adalah buku pertama setelah Soeharto jatuh, yang mencoba menjelaskan secara atraktif dan komprehensif tarik-ulur reformasi ekonomi, khususnya dalam kurun lima belas tahun terakhir kekuasaannya.

Buku yang selanjutnya adalah *Balada Kodok Rebus* Zaim tulis Pada tahun 1999, dalam konteks buku ini, terutama apabila dikaitkan secara erat dan kuat dengan karakter penulisnya, penggunaan metafora balada dimaksudkan untuk menggiring kesan ke arah sebuah kumpulan tulisan yang memotret ironi, memibngkai suka duka dan memajang sekelimit derita masyarakat Indonesia.

Setelah beberapa lama, pada tahun 2003 Zaim kembali menulis buku kontrofersi yang berjudul *Tidak Islamnya Bank Islam*, Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, ditulis oleh Zaim Saidi tentang kritik

terhadap bank Islam. Ia berkesimpulan "perbankan, dengan label syariah atau bukan, selama kegiatannya melibatkan sewa-menyewa uang dan penciptaan kredit, tiada lain adalah sistem ribawi. Kalau demikian maka perbankan syariah adalah sebuah *contradictio in terminis* belaka".

Di samping itu, dalam Bagian dua buku tersebut berjudul "Pentingnya Mengharamkan *Riba* dalam Islam" karya ulama Imran N.Hosein. Imran menjelaskan pentingnya memahami *riba* secara konsepsional. *Riba* bukan semata-mata bunga atau rente sebagaimana umumnya yang dipahami, melainkan terkait dengan banyak persoalan struktural.

Buku yang selanjutnya berjudul *Lawan Dolar dengan Dinar* di terbitkan oleh Pustaka Adina pada tahun 2003, melalui buku ini Zaim bermaksud memperkenalkan kembali inti pokok sistem bimetalik (dua barang tambang emas dan perak) yang telah lama dilupakan orang dan membahas berbagai aspek perkembangan pemakaian mata uang *Dinar* dan *Dirham* di masa kini. Pembahasan dalam buku ini mencakup beberapa aspek teoritis, sekilas kesejarahan dan diakhiri dengan pendekatan-pendekatan praktis.

Buku yang selanjutnya dihadirkan oleh Zaim Saidi pada tahun 2007 berjudul *Mengasah Hati* yang juga di terbitkan oleh Pustaka Adina, di dalam buku tersebut terdapat 44 cerita tentang mutiara hidup, pesan-pesan moral tentang kehidupan beliau hadirkan dalam bentuk kisah-kisah yang menarik.

Buku yang di tulis oleh Zaim Saidi yang selanjutnya adalah *Ilusi Demokrasi: kritik dan otokritik Islam* yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada November 2007. Dalam bukunya itu, menurut Zaim Saidi tidak pernah ada demokrasi namun yang ada adalah nomokrasi (*The Rule of Law*), Demokrasi juga di cap oleh Zaim Saidi sebagai Negara fiskal yang memeras rakyat banyak padahal mereka juga yang selama ini sebagai bagian dari elemen demokrasi.

Setelah menggemparkan dunia perbankan melalui bukunya *Tidak Islamnya Bank Islam* pada tahun 2003, Zaim melengkapi kritiknya terhadap perbankan syariah dengan menerbitkan buku berjudul *Tidak Syar'inya Bank Syari'ah di Indonesia dan Jalan Keluarnya Menuju Mu'amalat* yang diterbitkan oleh penerbit Delokomotif pada Mei 2012, menurut Zaim dalam buku tersebut Peran Perbankan Syariah di Indonesia telah menjadi tolok ukur keberhasilan eksistensi perkembangan ekonomi syariah. Lahirnya perbankan syariah juga bukan hanya sebagai alternatif terhadap perkembangan perekonomian *riba* saat ini, melainkan hadir sebagai solusi dalam memberantas praktek ribawi perekonomian umat.

Namun dalam buku tersebut juga memaparkan bagaimana perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin hari seiring dengan kemajuan tersebut, dan terdapat tinjauan kritis dan ketidakpercayaannya dari masyarakat terhadap praktik perbankan syariah di Indonesia. Dikatakan dalam buku ini bahwa sistem perbankan Syariah bukanlah sistem yang bebas *riba*, meskipun tampaknya telah melepaskan diri dari bunga (*interest*),

karena *riba* bukan sekedar bunga, melainkan sistem perbankan itu sendiri secara keseluruhan.

Pengalaman selama menjabat sebagai direktur Tabung Wakaf Indonesia (TWI), menginisiasi Zaim untuk menulis buku tentang wakaf, yang berjudul *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis- Begini Cara Berwakaf dan Berzakat yang tepat* yang diterbitkan oleh penerbit Delokomotif pada April 2011. Buku ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama, Islam, Kapitalisme, dan Kedermawanan Sosial, ditulis secara akademis, dengan analisis makro dan mendasar. Dalam bagian ini dibahas hal yang sangat mendasar yaitu pengertian *riba*, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengelolaan flantropi (kedermawanan sosial dalam konsep kapitalisme), serta perbedaan mendasarnya dengan model pengelolaan program dan jaminan sosial dalam Islam.

Bagian kedua, paradigma produktif mengelola wakaf, yang menyajikan kumpulan gagasan sebagaimana disebut di atas. Dalam bagian ini, sebanyak 24 kolom, di organisir menjadi tiga sub tema, yaitu bab 1, meneruskan paradigma wakaf, bab 2, Strategi pendayagunaan dan pemberdayaan wakaf, dan bab 3, Memakmurkan rakyat dengan wakaf.

Buku yang terakhir yang ditulis oleh Zaim Saidi adalah berjudul Euforia Emas yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Adina tahun 2011 juga. Dalam buku tersebut mengupas kekeliruan dan cara yang benar pengembangan *Dinar*, *Dirham*, dan *Fulus* agar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu dalam buku tersebut juga diuraikan tentang apa itu *riba*, asal-

muasal uang kertas, sistem Bank sentral, serta sejarah koin *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) dari masa ke masa. Selanjutnya ditunjukkan cara dan jalan memperlakukan *Dinar* dan *Dirham* secara tepat melalui berbagai kegiatan muamalat. Pada akhir buku, di uraikan tentang peranan *Dinar* dan *Dirham* sebagai lokomotif untuk kembalinya muamalah yang sesuai syariah.

kontribusi beliau dalam dunia ekonomi banyak mengandung kontroversi, itu karena semua yang beliau sampaikan dalam karya-karyanya disampaikan secara blak-blakan tanpa tedeng dan aling-aling sehingga membuat orang yang membacanya menjadi gusar, apa lagi mereka yang mendapatkan kritik dari berbagai pendapatnya yang membuat panas telinga.

Lebih dari itu beliau juga seorang da'i yang giat mendakwahkan ekonomi Islam, kegiatannya dilakukan di Masjid-masjid setelah shalat berjama'ah maupun dalam kesempatan seminar sebagai pembicara. Ini membuktikan komitmen beliau untuk mengembalikan *Dinar Dirham* sebagai satu-satunya mata uang yang sah di gunakan dalam setiap transaksi yang tidak mudah untuk di wujudkannya.

Dalam Email yang penulis terima dari Zaim Saidi, beliau mengatakan bahwa apa yang ingin beliau wujudkan dalam sisa hidupnya adalah menegakkan sunnah Nabiullah yang runtuh, yaitu agar muamalat kembali berjalan dan Islam dimengerti dan dijalankan sedekat mungkin dengan yang dicontohkan Nabi SAW di Madinah al Munawwarah. Menurutnya *Dinar* dan *Dirham* hanyalah *entry point* dan pintu gerbang saja.

Umat Islam juga harus mengerti kembali cara hidup yang sesuai dengan fitrah dan sunnah Nabi SAW, yaitu dipimpin oleh para ulil amri, para Amir dan Sultan. Masa depan umat Islam, akan kembali seperti masa lalunya, yaitu kembali hidup di dalam Daulah Islam, dipimpin oleh para Sultan. Demokrasi, negara bangsa, uang kertas, *riba*, perbankan, tidak lama lagi akan musnah, karena semuanya merupakan kebatilan.<sup>5</sup>

## B. Pendapat Zaim Saidi tentang *Dinar* dan *Dirham*

### a. *Dinar Dirham* alat transaksi yang sesuai Syari'ah

Untuk memahami fakta ini, terlebih dahulu harus dipahami tentang syarat bertransaksi. Terdapat tiga syarat sah tidaknya transaksi jual beli, yaitu *antaradhin minkum* (suka sama suka), *mithlan bi mithlin* (setara), *da yadan bi yadin* (dari tangan ke tangan atau kontan).<sup>6</sup>

Dalam surat an-nisa' ayat 29 Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antaramu”.(Q.S.an-Nisa’:29)<sup>7</sup>

Karena itu, *antaradhin minkum* (suka sama suka di antar kamu), merupakan syarat pertama sahnya sebuah transaksi. Hal ini berarti tak seorang pun boleh memaksakan kehendak dalam bertransaksi termasuk di dalam larangan ini, yaitu pemaksaan alat tukar tertentu.

<sup>5</sup> Email zaim saidi, *Op.Cit*

<sup>6</sup> Zaim saidi, *Euforia Emas, Op.Cit*, hlm.15

<sup>7</sup> DEPAG RI, *op.cit*, hlm.83

Imam Malik menyatakan bahwa alat tukar, yaitu “semua jenis benda niaga yang umum diterima sebagai alat tukar”. Jadi, satu-satunya kualifikasi untuk suatu barang agar dapat atau tidak dapat digunakan sebagai alat tukar adalah “diterima secara umum”. Rasulullah SAW mengindikasikan enam benda niaga sebagai alat tukar, yaitu emas, perak, tepung (gandum dan barle), kurma dan garam. Akan tetapi, jika di pulau Jawa para pemilik sawah lazim membayar upah para pemanen padinya dengan gabah, dan transaksi ini diterima oleh kedua belah pihak maka gabah merupakan alat tukar.

Dalam bukunya *Euforia emas*, Zaim menjelaskan sesuatu yang harus dipahami dalam persoalan alat tukar ini, terkait langsung dengan halal haramnya suatu bentuk transaksi tertentu, misalnya jual beli, utang piutang, sewa menyewa, atau tukar menukar. Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي قلابة عن أبي الأشعث عن عباد بن الصامت قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح مثلاً بمثل سواء بسواء يدا بيد فإذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يدا بيد [رواه مسلم]<sup>8</sup>

*”emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam satu ukuran, sama rata, tangan ke tangan (kontan), dan jika berbeda jenis maka silahkan kalian menjualnya dengan cara yang kalian mau, dengan pembayaran kontan”*  
(H.R.Muslim)

Selain mengindikasikan jenis benda niaga yang dapat digunakan sebagai alat tukar, yang dicirikan oleh beberapa sifat alamiahnya, yakni

---

<sup>8</sup> Shahih Muslim, *op.cit*, hlm. 692

daya simpannya yang panjang dan dapat distandarisasikan dan dipecah dalam satuan berat dan volum yang *fixed*, yang umumnya berbentuk makanan tertentu, selain emas dan perak. Rasulullah SAW. juga menyebutkan rukun lain dalam transaksi dan penetapan alat tukar tersebut.

Syarat kedua dalam transaksi (jual beli), yaitu *yadan bi yadin* (dari tangan ke tangan atau kontan). Suatu transaksi yang tidak kontan belum sah sebagai jual beli, tetapi menjadi transaksi utang-piutang, yang tidak lagi boleh mengandung unsur tambahan. Adanya kelebihan atau keuntungan, dalam utang piutang merupakan *riba*. Demikian pula halnya, penundaan pembayaran dalam jual beli yang ditambahkan keuntungan mengakibatkan timbulnya *riba*.

Syarat ketiga dalam transaksi (yang melibatkan barang niaga, dan bukan layanan jasa) adalah kesetaraan nilai barang yang ditransaksikan, *mithlan bi mithlin*. Makna “emas dengan emas, perak dengan perak, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam”, sebagai pertukaran karena bendanya sejenis. Syaratnya selain kontan, yaitu harus “sama takaran dan timbangannya”. Jika bendanya tak sejenis, boleh tidak setara dalam berat atau takaran, asal “suka sama suka” dan “kontan”, asalkan tetap setara dalam nilai yang sesuai dengan kesepakatan di pasar.

Masih dalam bukunya yang berjudul *Euforia Emas*, Zaim Saidi menyebutkan bahwa tidak semua benda adalah uang, kaidah-kaidah tentang transaksi sekaligus menunjukkan bahwa:

1. Benda-benda yang disebutkan dalam hadits tentang pertukaran seperti emas, perak, gandum, jewawut, kurma dan garam yang sejenisnya adalah alat tukar (uang).
2. Bahwa alat tukar yang boleh di gunakan dalam transaksi (termasuk layanan jasa) harus memiliki nilai intrinsik, hingga rukun “sama takaran dan timbangannya” dapat dipenuhi.

Semakin jelas bahwa uang atau alat tukar menurut syari’at Islam haruslah berbentuk *‘ayn* (komoditas), tidak dapat berbentuk *dayn* (secarik kertas bukti uang). Nilai suatu alat tukar harus ada pada zatnya dan nilai intrinsiknya.

Namun, tidak semua benda niaga dapat dijadikan alat tukar atau uang. Secara umum benda niaga yang dapat dijadikan uang adalah yang “lazim diterima sebagai alat tukar”, “daya simpannya lama”, dan “memiliki takaran atau timbangannya yang dapat distandarisasikan sehingga dapat memiliki unit hitung”.

#### b. Emas dan Perak kembali menjadi Uang Dunia

Emas dan perak adalah logam mulia yang universal. Artinya, dari mana pun asalnya kedua benda mulia ini memiliki kualitas yang sama, sepanjang kemurniannya sama, dan dalam kenyataannya memiliki nilai yang juga relative sama. Tidak ada fakta bahwa emas Indonesia

lebih bermutu dibanding emas Amerika Serikat, atau perak Cikotok lebih baik dibanding perak dari Papua. Dalam pengalaman nyata kehidupan umat manusia dalam kurun ribuan tahun, emas dan perak juga memiliki nilai tukar yang universal.

Dalam konteks itulah, perlu dipahami kembali pernyataan Imam Ghazali bahwa emas dan perak adalah *hakim yang paling adil*.<sup>9</sup> Emas dan perak tidak dapat dimanipulasi. Nilai tukarnya tidak saja universal, tetapi juga tidak pernah berubah. Secara alamiah emas dan perak tidak mengandung inflasi. Fluktuasi nilai tukarnya, jika terjadi hanya bersifat sementara dan sepenuhnya akibat dari berlakunya hukum pasokan-permintaan, dan selalu dalam kaitannya dengan komoditas lain. Peningkatan harga emas dan perak yang terlihat saat ini merupakan akibat kaca mata yang terbalik, memandangnya dari penurunan nilai mata uang kertas. Itu sebabnya, lima abad lalu, Maqrizi sudah bisa memberikan rumusnya bagi kita semua, bahwa Rasio *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) yaitu 1:16.<sup>10</sup>

Dalam sistem uang kertas, yang digelembungkan secara terus menerus, untuk memenuhi nafsu manusia (dalam Syari'at di sebut *riba*) krisis finansial dan moneter adalah keniscayaan. Dalam sistem mata uang bimetalik (emas dan perak), krisis semu semacam ini tidak pernah dikenal karenanya, secara naluriah setiap kali menghadapi krisis

---

<sup>9</sup> Zaim Saidi, *op.cit*, hlm.173

<sup>10</sup> *Ibid*

kesadaran, manusia akan kembali pada sang hakim yang adil, yaitu emas dan perak.

Kaum muslim sungguhlah beruntung, sebagaimana ibn Khaldun menyatakannya, bahwa Allah ta'ala menciptakan emas dan perak ini dan mengajarkan kepada umat manusia, melalui Rasulullah SAW, sebagai alat tukar.<sup>11</sup> *Dinar* dan *Dirham* telah dibakukan dan ditetapkan dalam syariat Islam sebagai alat tukar, alat bayar denda, alat menghitung dan membayar zakat *mal*, sebagai timbangan atas nilai, meskipun sempat hampir seabad lamanya dilupakan dan diabaikan.

Sampai saat ini, sudah satu dasawarsa *Dinar* dan *Dirham* kembali beredar di Indonesia. Setiap hari jumlah koin dan pemakaiannya bertambah dan persebarannya semakin luas. Maka, dengan kehendak Allah ta'ala, kembalinya sang hakim adil ini sebagai alat tukar universal, menjadi mata uang dunia hanyalah soal waktu. Dahulu pernah berlaku, lalu tersapu bersih karena sistem *riba*, dan kelak akan kembali berlaku.

Dapat dilihat pertanda lainnya, yakni tindakan-tindakan serupa yang dipikirkan kalangan non-muslim dalam merespon krisis dunia saat ini Rusia dan China, misalnya, telah mengusulnya adanya “*supranational currency*”. Dalam konteks ini, tersebutlah seorang mantan wartawan bernama Alexandro Sassoli, yang mengusulkan agar uang dunia ini terbuat dari emas. Presiden Rusia, Dmitrymedvedev dalam pertemuan G-8, pertengahan Juli 2009 lalu, memperlihatkan koin emas yang belum

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.174

diberi nama tersebut, dan dia telah mengatakan bahwa “*Boleh jadi kita akan segera memiliki uang serupa ini*”.<sup>12</sup>

Dalam *prototype* koin emas yang diusulkan sassoli melalui Medvedev ini tertulis satuan “1”, dan bukan angka nominal seperti uang kertas, dengan kata-kata “*unite in diversity*” di satu sisi dan “*United Future World Currency*” di sisi lain, dengan ornamen selembur daun berisi lima. Koin ini dicetak oleh *Royal Belgian Mint*. Perancangnya dua orang yaitu Luc Luycx, perancang sisi umum koin Euro, dan Laura Cretara, mantan pekerja di *Italian State Mint*. Koin emas ini berdiameter 29 mm dengan berat 15,55 gram, emas murni (24 karat).<sup>13</sup>

Bukan hanya di Negara komunis, seperti RRC atau bekas komunis, seperti Rusia, di pusat negeri kapitalis, yakni Amerika Serikat sendiri, aspirasi yang sama juga ada, meskipun belum sampai pada tingkat resmi di kalangan pejabat Negara. Akan tetap, inspirasi ini telah mulai bergerak di tingkat Negara bagian, yakni Virginia.

Awal 2011 terbetik berita bahwa Negara bagian persemakmuran Virginia berencana mengajukan rencana Undang-undang untuk percetakan koin emas dan perak sendiri, sebagai mata uang alternatif terhadap Dollar AS.

Jelaslah, apabila koin Sassoli tersebut benar-benar direalisasikan dan diterima secara internasional, atau secara masing-masing di negeri, seperti AS, China, atau Negara mana pun, menerima kembali koin emas

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.175

sebagai alat tukar mengikuti jejak kesultanan Kelantan, secara otomatis itu akan berarti penerimaan secara universal terhadap *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang Perak).

Namun perlu ditegaskan kembali bahwa fungsi uang dalam Islam adalah sebagai *medium of exchange*, bukan sebagai barang komoditas yang dapat diperjualbelikan, ketika uang diperlakukan sebagai komoditas oleh sistem kapitalis, berkembanglah apa yang disebut pasar uang. Transaksi di pasar uang ini tidak berlandaskan motif transaksi yang riil sepenuhnya, bahkan sebagian besar diantaranya mengandung motif spekulasi. Menurut data dari sebuah NGO dari asal Amerika Serikat, volume transaksi yang terjadi di pasar uang dunia berjumlah US \$ 1,5 triliun hanya dalam sehari, sedangkan volume transaksi di sektor riil US \$ 6 triliun setiap tahun. Artinya, dengan transaksi empat hari di pasar uang, nilainya sudah menyamai transaksi di sektor riil selama setahun.<sup>14</sup> Inilah yang kemudian menciptakan suatu kondisi perekonomian gelembung (*buble economic*).<sup>15</sup>

#### c. Sistem Lembaga Keuangan Seharusnya Menggunakan *Dinar* dan *Dirham*

Hari ini semua manusia tengah terlibat dengan *riba*. Saat ini, seluruh tata kehidupan manusia telah bercampur dengan *riba* hingga semua tak bisa menghindarinya. *Riba* telah menjadi cara hidup saat ini, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini.

---

<sup>14</sup> Mustafa Edwin Nasution, et al, *loc. Cit*, hlm.249

<sup>15</sup> *Buble economic* adalah suatu kondisi yang melibatkan transaksi keuangan yang besar sekali, namun sesungguhnya tidak ada isinya karena tidak dilandasi transaksi riil yang setara.

Untuk memiliki sebuah rumah, kendaraan, bahkan peralatan rumah tangga pada umumnya, sebagian orang membayarnya dengan kredit berbunga sebab harga-harga kebutuhan hidup ini jika dibeli dengan cara tunai akan semakin tidak terjangkau. Lebih dari itu untuk kebutuhan sekunder pun, seperti untuk ongkos pendidikan dan biaya kesehatan, bahkan untuk hari tua sebagian besar orang mengandalkan layanan yang juga berbasisi kredit berbunga. Entah namanya tunjangan, asuransi, dana pensiun atau tabungan hari tua.

*Riba* mengakibatkan kesengsaraan bagi semua orang. Allah ta'ala menyatakan *riba* menyebabkan manusia “menganiaya dan dianiaya”. *Riba* membuat beban kehidupan menjadi semakin tidak tertanggungkan, biaya dan harga apa pun menjadi berlipat ganda.

Saat ini, *riba* telah mempengaruhi semua sektor ekonomi riil karena melibatkan unsure *cost of money*, disebut bunga atau tidak, yang juga mematikan sejumlah sektor riil ini karena hambatan “biaya uang” tersebut. Akibat berikutnya, yaitu tertutupnya kesempatan lapangan pekerjaan. Dalam prakteknya, pinjam-meminjam uang berbunga ini merupakan kegiatan sewa menyewa uang. Karena itu, masyarakat tidak terdorong untuk menginvestasikan uangnya ke sektor produktif. Mereka lebih suka menyewakan uangnya kepada perbankan atau lembaga keuangan non-bank, dengan bunga, misalnya 15% per tahun, dibandingkan dengan jika uang tersebut diproduktifkan dalam kegiatan ekonomi riil melalui skema bagi hasil.

Contoh keadaan saat ini ketika perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah, maupun turunannya, termasuk Bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) dan *Baitul mal wa tamwil* (BMT), yang tidak lain adalah skema kredit mikro yang diklaim sebagai mekanisme syaria'ah, mengenakan bunga atau *cost of money* pada pinjaman sebesar 15% tersebut maka kegiatan usaha produktif yang memberikan keuntungan kurang dari 15% dianggap tidak layak. Akibatnya, banyak lapangan kerja yang tertutup dan ekonomi yang tidak efisien karena tambahan biaya akibat *riba*.

Sebagai uang fiat, melalui sistem perbankan, uang kertas bahkan tidak lagi diperlukan karena mengalami transformasi berikut menjadi *byte* elektronik. Dengan kartu kredit, kartu debit, kartu flash, melalui transaksi di mesin anjungan tunai mandiri (ATM), dan transfer elektronik, transaksi dilakukan sepenuhnya hanya dengan *byte* elektronik. Keterlibatan uang kertas yang diterbitkan oleh bank sentral menjadi sangat kecil, boleh jadi tidak sampai 10%, dari seluruh transaksi maya ini. Selebihnya, hampir 90% hanyalah gelembung *riba*.

#### d. Pengembangan Penggunaan *Dinar Dirham* di Indonesia

Dalam rangka memperluas penggunaan *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) dalam kegiatan muamalat secara praktis sehari-hari, sebuah inisiatif kongkrit telah dimulai, berupa pembentukan jaringan pengguna *Dinar* dan *Dirham*. Inisiatif ini disebut sebagai Jaringan

Wirausahawan *Dinar-Dirham* Nusantara (JAWARA) dibawah ampuan Zaim Saidi.<sup>16</sup>

JAWARA adalah gabungan para usahawan, pedagang, produsen, dan penyedia jasa, yang menggunakan *Dinar* dan *Dirham* sebagai alat pertukaran dalam kegiatan niaga sehari-hari. JAWARA merupakan jaringan terbuka bagi semua pihak, perorangan maupun institusi, tanpa membeda-bedakan jenis usaha dan jasa sektor riil, ras, suku, keyakinan pribadi, maupun wilayah kegiatannya. Inisiatif JAWARA akan melengkapi pemakaian *Dinar* dan *Dirham* yang selama ini masih terbatas sebagai tabungan, dan alat pembayar zakat mal.

JAWARA diinisiasi di Bandung, oleh Amirat Indonesia dan Wakala Induk Nusantara (WIN), serta disaksikan oleh sejumlah pengguna *Dinar Dirham* yang berkumpul di Wakala Sauqi, pada tanggal 10 Januari 2009. Anggota pendiri JAWARA terdiri atas beberapa perusahaan dan perorangan yang bergerak di bidang usaha pengembangan piranti lunak, penerbitan, warnet, fotografi, desain grafis, jasa konsultasi, rumah produksi, bakery, pelatihan, kebun bunga, gerai pakaian muslim dan perlengkapan haji, penerjemah, dan lainnya.

Setiap pihak bisa menjadi bagian dari JAWARA dengan syarat berkegiatan dalam usaha dan jasa sektor riil, bukan pada sektor finansial ribawi, dan menerima penggunaan *Dinar* dan *Dirham*, sebagai alat tukar yang sifatnya suka rela, baik saat menjual maupun membeli suatu barang

---

<sup>16</sup> <https://www.facebook.com/groups/jawaradinar/members/>

atau jasa. *Dinar* dan *Dirham* yang digunakan dalam kegiatan JAWARA adalah *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) yang mengikuti standar WITO (*World Islamic Trading Organization*), dicetak di Indonesia di bawah otorisasi Amirat Indonesia, dan diedarkan melalui jaringan Wakala yang berada dalam koordinasi WIN. Selain digunakan dalam transaksi langsung, *Dinar* dan *Dirham* juga akan digunakan dalam kontrak usaha yang sesuai dengan Amal dan Syariah dalam bermuamalat, yaitu *Qiradl* dan *Syirkat*.

Seiring dengan pendapat Zaim Saidi tentang *qiradl* tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa salah satu sendi *qiradl* yang harus dijaga adalah modal, yang disyaratkan modal itu *naqad* (emas dan perak yang telah dijadikan uang).<sup>17</sup>

Misi pokok JAWARA adalah mengembangkan pengamalan transaksi perdagangan (produk dan jasa) yang berkeadilan seluas mungkin di tengah masyarakat di Kawasan Nusantara maupun secara internasional. Program awal JAWARA adalah menghidupkan kembali jalur perniagaan, dalam kegiatan amal nyata transaksi langsung memakai *Dinar* dan *Dirham*, serta mendirikan pasar-pasar terbuka.<sup>18</sup>

Tujuan yang hendak dicapai JAWARA adalah:

1. Meluasnya pemakaian *Dinar* dan *Dirham* dalam transaksi bisnis dan komersial di tengah masyarakat.

---

<sup>17</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid II, terj. Ismail Jakub, cet. I, Jakarta: CV. Faizan, 1978, hlm. 480

<sup>18</sup> <http://javaradinar.com/tentang-jawara/visi-misi/>

2. Terbangunnya sinergi bisnis dan kerjasama usaha di kalangan wirausahawan peserta JAWARA.
3. Dikenal dan diamalkannya kembali bentuk-bentuk kontrak bisnis dan komersial yang sesuai dengan Amal dan Syariah dalam bermuamalat, khususnya *Qiradl* dan *Syirkat*.

JAWARA memiliki program-program untuk menghidupkan kembali jalur perniagaan dengan:<sup>19</sup>

1. Kegiatan amal nyata transaksi langsung memakai *Dinar* dan *Dirham*. Mengembalikan *Dinar* dan *Dirham* sebagai mata uang sesuai sunnah Rasulullah SAW.
2. Mendirikan pasar-pasar terbuka, Pasar-pasar terbuka sesuai syariat Islam tanpa dipungut biaya sewa.
3. Kelas Muamalah, Pengkajian cara-cara bermuamalah sesuai sunnah Rasulullah SAW dengan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan berwirausaha misalnya dengan *Qiradl* dan *Syirkat*.
4. Direktori Online JAWARA ([www.jawaradinar.com](http://www.jawaradinar.com)). Menampilkan profil anggota JAWARA sehingga dapat dikenal oleh masyarakat.
5. “Direktori Muamalah” JAWARA. Panduan direktori JAWARA edisi cetak menampilkan profil usaha anggota JAWARA untuk dijadikan referensi dalam berwirausaha.

---

<sup>19</sup> <http://jawaradinar.com/tentang-jawara/program-kegiatan/>

### C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Zaim Saidi

#### 1. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang melatarbelakangi pemikiran Zaim Saidi disebabkan depresiasi Rupiah dari yang semula Rp 2.400/US\$ (posisi Juli 1997) menjadi (yang terendah) Rp 15.000 (Mei 1998), yang secara seketika membuat masyarakat kembali terpuruk sebagai negara miskin baru,<sup>20</sup> Serta naiknya harga-harga barang (inflasi) di Indonesia pada saat itu. Ketidakstabilan keadaan politik Indonesia pada tahun 1997-1998 yang disebabkan adanya demonstrasi besar-besaran untuk menggulingkan rezim orde baru membuat Indonesia semakin terpuruk, sehingga juga berpengaruh pada bidang ekonomi. Selain itu, pemikiran Zaim Saidi lahir disebabkan kedzoliman pada uang kertas, karena seharusnya jika uang kertas digunakan maka nilainya adalah seberat kertasnya, bukan sebesar angka nominal yang tertulis di kertasnya. Jika nilainya ditambahkan, sebagai nilai nominal melalui paksaan hukum maka nilainya telah dikacaukan dan transaksinya menurut syariah adalah bathil. Uang kertas menurut syariah, tidak dapat digunakan sebagai alat tukar atau pembayaran.<sup>21</sup>

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, Zaim berpendapat bahwa sudah seharusnya penduduk Indonesia menggunakan uang yang sesuai syariat Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang tidak lain adalah Uang emas (*Dinar*) dan uang perak (*Dirham*) bukan uang

---

<sup>20</sup> Muhammad Ismail Yusanto, et al, *Op.Cit*, hlm.31

<sup>21</sup> Zaim Saidi, *Loc.Cit*, hlm.22

kertas yang penggunaannya dipaksakan melalui kekuatan hukum oleh pemerintah. Oleh karena itu, Zaim Saidi ingin memberlakukan kembali *Dinar Dirham* sebagai alat tukar dalam bermuamalat.

## 2. Aspek Sosial

Indonesia, sebuah negara yang berdiri atas perjuangan penduduk, diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kelahiran negara ini merupakan buah perjuangan panjang penduduk Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajah. Oleh karena itu menurut Zaim, sudah saatnya Rakyat Indonesia melepaskan diri dari penjajahan ekonomi dengan instrument uang kertas yang nilainya di kendalikan oleh *fund manager*.

Zaim melihat bahwa kehidupan saat ini dalam satu cara yang orang sebut sebagai cara hidup modern. Itu adalah cara hidup yang berlandaskan sikap materialistik dan keduniaan, yang dipicu oleh paham rasionalisme dan humanisme. Keduanya memutus kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Konstruksi cara hidup modern adalah sekularisme dalam kehidupan sosial dan politik serta materialisme dalam kehidupan ekonomi. Teknik yang dipakai untuk membangun konstruksi kehidupan modern adalah sistem negara bangsa, berdasarkan pada konstitusionalisme, serta praktek *riba* melalui perbankan. Keduanya saling menopang, terintegrasikan, untuk melestarikan cara hidup ini secara keseluruhan. Sistem kehidupan modern inilah yang dapat disebutkan dalam satu terminologi yang masif, yakni kapitalisme.

Di sisi lain, masyarakat masih melihat kestabilan harga emas dan perak sebagai kemilau investasi yang mudah membawa pada bentuk-bentuk penyimpangan. Euforia emas telah memunculkan beberapa fenomena menyimpang, seperti “*gadai emas syariah*”, “*qiradl Dinar*”, atau yang lebih populer “*berkebun emas*” yang menurut beliau merupakan bentuk-bentuk kekliruan dalam memperlakukan emas yang justru akan merugikan masyarakat banyak.<sup>22</sup>

Memperlakukan *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) sebagai komoditi bukan saja tidak akan mengubah keadaan, justru memperburuknya, terutama bagi kalangan tidak berpunya. Sebaliknya, menjadikan *Dinar* dan *Dirham* sebagai alat tukar, berarti mengedarkan keduanya dari tangan ke tangan, pemeratakan kekayaan di tangan semua orang, kaya maupun miskin.<sup>23</sup>

### 3. Aspek Intelektual

Setelah dua tahun (2006-2007) belajar muamalat *di Dallas College, Cape Town*, di bawah bimbingan langsung Prof. Umar Ibrahim Vadillo, juga dari Shaykh Dr. Abdal Qadir As-Sufi Zaim Saidi mendapat perspektif baru tentang Islam. Kedua gurunya tersebut mengajak kepada telaah yang lebih *basic* dalam sistem Islam dalam menanggulangi persoalan-persoalan sosial, politik dan ekonomi. Menurutnya, ada yang hilang dari Islam dalam kehidupan masyarakat muslim saat ini yakni muamalat.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.vi

<sup>23</sup> Blog zaim saidi, diakses pada tanggal 05 Maret 2012

Antusias Zaim Saidi sendiri terhadap masalah ini bisa dibuktikan dari kenyataan bahwa ia meninggalkan karir akademiknya demi mengembalikan kejayaan Islam dengan *Dinar* dan *Dirham*. Untuk merealisasikan cita-citanya tersebut, Zaim saidi gemar menulis di berbagai media elektronik dan buku untuk mendakwahkan *Dinar* dan *Dirham*, selain itu beliau juga mendirikan sekaligus memimpin *Wakala Adina*, yang sejak Februari 2008 berubah menjadi *Wakala Induk Nusantara* (WIN) sebagai pusat pencetak dan distribusi *Dinar Dirham* yang beroperasi di Indonesia.

Tak tanggung-tanggung Zaim juga mencanangkan *Festval Hari Pasaran* (FHP) pada tahun 2009 sebagai gerakan pengembalian *Dinar Dirham* sebagai alat tukar. Bersamaan dengan itu ia menginisiasi pembentukan *Jaringan Wirausaha dan Pengguna Dinar Dirham Nusantara* (JAWARA).<sup>24</sup>

Hingga saat ini beliau aktif mendakwahkan Ekonomi Islam di berbagai kesempatan seperti di Masjid-masjid selepas Sholat berjama'ah dan mengisi seminar sebagai pembicara.

---

<sup>24</sup> Zaim saidi, *Op.Cit*, hlm. 268